

EKSPLORASI TERHADAP KEMAMPUAN ADAPTASI PELAUT PRIA DAN WANITA DALAM KEHIDUPAN DI ATAS KAPAL

Akhmad Ndori

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
e-mail : andori1004@gmail.com

Renny Hermawati

Universitas Maritim AMNI
e-mail : renny.hermawati@unimar.ac.id

Prapti Utami

Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang
e-mail : vania27201342@gmail.com

Asri Dwi Sulistiana

Pusat pengembangan SDM Aparatur Perhubungan
e-mail : asrids@gmail.com

ABSTRACT

The community's paradigm of physically oriented job which is only intended for male. That's leads to the perception if seafarers is a job that oriented of male. This is contrast to the International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers 1978 as amended in 2010 (STCW Convention) resolution 14. This triggers the curiosity of researchers to conduct exploration of the differences in the adaptability of seafarers to life on board ships based on gender differences. The research method used in this study is a narative qualitative research, with semi-structured interview techniques. The participants involved in research activities are Indonesian male and female seafarers who work in domestic and foreign companies. The results of this research show, although male and female seafarers have different types of challenges and difficulties on board, each gender has solutions to solve the problem, based on the character of each gender.

Keywords : *Adaptation, Ship, Gender, Seafarers*

ABSTRAK

Paradigma masyarakat tentang pekerjaan berorientasi fisik yang hanya di peruntukkan bagi kaum pria, mengarahkan pada munculnya persepsi bahwa pelaut merupakan pekerjaan yang lazimnya di bibidangi oleh gender pria. Hal tersebut sangat bertentangan dengan *International Convention on Standarts of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers 1978 as amanded in 2010 (STCW Convention)* resulsi 14. Hal tersebut memicu rasa keingin tahuan peneliti untuk melakukan ekplorasi mendalam terkait perbedaan kemampuan beradaptasi pelaut dalam kehidupan di atas kapal berdasarkan sudut pandang perbedaan gender. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian kualitatif berjenis diskriptif naratif, dengan teknik wawancara semi terstruktur. Adapun partisipan yang terlibat dalam kegiatan penelitian adalah pelaut pria dan wanita berkebangsaan Indonesia yang bekerja di perusahaan dalam dan luar negeri. Hasi penelitian menunjukkan jika meskipun pelaut pria dan wanita memiliki jenis tantangan dan kesulitan yang berbeda dalam menjalani kehidupan di atas kapal, akan tetapi masing-masing gender telah memiliki solusi untuk menghadapi dan memecahkan berbagai tantangan dan hambatan tersebut, berdasarkan karakter masing-masing gender.

Kata kunci : Adaptasi, Kapal, Gender, Pelaut

1. Pendahuluan

Gender adalah sifat yang berfungsi untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dalam hal social, budaya, nilai, perilaku, mentalitas, emosi dan faktor non biologis yang lain (Wijaya dalam Rochmayanto dan Kurniasih, 2013). Gender memiliki 3 kategori peranan antara lain: 1) peranan reproduktif (suatu peranan yang dikerjakan oleh pria dan wanita untuk mendapatkan kompensasi finansial), 2) peranan reproduktif (suatu peranan yang memiliki keterkaitan terhadap tugas domestic dan pengasuhan anak, misalnya : melahirkan, mengasuh anak, mengurus rumah tangga), 3) peranan pengelolaan masyarakat dan politik yang terdiri atas 2 jenis yaitu peranan pengelolaan masyarakat (semua aktivitas dalam komunitas) dan peranan pengelolaan politik (peranan dalam pengorganisasian komunitas serta upaya terkait peningkatan kekuasaan dan status social) (Fakih dalam Rochmayanto dan Kurniasih, 2013).

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesetaraan gender serta upaya meningkatkan kesadaran akan kesetaraan antara pria dan wanita sangat penting dilakukan untuk melawan paradigma tradisional masyarakat tentang perbedaan kesempatan bekerja antara pria dan wanita. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan pendidikan yang berkualitas bagi seorang wanita, kemudian memberikannya kesempatan untuk berkarir di lingkungan kerja pria dengan memberikan support dan motivasi agar dapat memiliki kemampuan serta kepercayaan diri yang tinggi (Schwendler dan Thompson, 2017). Setiap individu yang berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan lain membutuhkan suatu proses penyesuaian dengan suasana yang baru (Tangkudung, 2014). Upaya mengatasi hambatan dalam proses adaptasi masing-masing individu di lingkungan yang baru dilakukan dengan cara yang berbeda, tergantung dari sifat dan karakter masing-masing gender (Tangkudung, 2014).

Kesetaraan gender dalam dunia maritime telah diulas secara tegas dan jelas oleh International Maritime Organization (IMO). Hal tersebut tertuang dalam *STCW Amandemen 2010*. Pada resolusi 14 *STCW Amandemen 2010* disebutkan mengenai *Promotion of the Participation of Woman in the Maritime Industry*. Hal tersebut merupakan bentuk dukungan nyata bahwa karir pelaut tidak dipengaruhi oleh gender. Berdasarkan hasil penelusuran terhadap beberapa media pemberitaan ditemukan beberapa fenomena yang bertolak belakang. Beberapa perusahaan pelayaran kurang berminat mempekerjakan pelaut wanita dengan dalih masalah teknis apabila membaur dengan pelaut pria pada satu kapal, sehingga mengarahkan pada perlakuan diskriminasi (bisnis.ekonomi.com, 2018). Beberapa faktor yang melatar belakangi beberapa perusahaan pelayaran menutup pintu bagi pelaut wanita antara lain meliputi : masa kerja yang terbatas (maksimal 5 tahun), keputusan bahwa setelah berumah tangga pelaut wanita tidak akan kembali berlayar, ketidak inginan perusahaan mengambil resiko negative (misalnya : pelecehan seksual) di lingkungan kerja (rebublika.co.id). Menurut data INSA per 9 maret 2018 jumlah pelaut wanita adalah 10.320 orang, sedangkan pelaut pria adalah 899.768 orang (ekbis.sindonews.com,2018), yang menunjukkan bahwa jumlah pelaut pria jauh lebih banyak dari pada pelaut wanita. Berbagai fenomena tersebut mengarahkan terhadap dugaan bahwa pelaut wanita dinilai kurang mampu beradaptasi terhadap lingkungannya (baik terkait pekerjaan maupun hubungan social) sehingga memunculkan beberapa resiko yang berkemungkinan timbul (resiko teknis, kasus pelecehan seksual, keterbatasan waktu dalam menekuni karir).

Berdasarkan hasil review terhadap beberapa penelitian terdahulu, didapatkan perbedaan hasil penelitian antara Tangkudung (2014) dan Ando (2014), yang dijabarkan dalam tabel 1.

Tabel 1 Review Penelitian Terdahulu

Peneliti Dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil
Joanne P. M. Tangkudung (2014)	Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi (2014)	Kemampuan beradaptasi pria lebih baik daripada kemampuan beradaptasi wanita
Sachi Ando (2014)	Religious and Gender Effects on Psychosocial Adaptation Among Japanese Immigrants	Baik pria maupun wanita, memiliki kemampuan tingkat beradaptasi yang sama

Sumber : Hasil Review Dari Berbagai Jurnal,2021

Hasil penelitian Tangkudung (2014) menyatakan bahwa pria memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik daripada wanita. Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ando (2014) yang menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki kemampuan yang sama dalam hal beradaptasi.

Pada dasarnya setiap individu membutuhkan penyesuaian terhadap suasana baru ketika berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan yang lain (Tangkudung, 2014). Pria dan wanita memiliki perbedaan kepribadian serta ciri (Lipa dalam Suhardin, 2016). Pria memiliki kemampuan untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cepat sebab pria dinilai memiliki jiwa petualang (Tangkudung, 2014). Karakterter lain dari pria antara lain yaitu sombong, agresif, kompetitif, dominan, independen, tidak emosional, kasar, aktif, agresif, rasional dan kejam (Suhardin, 2016). Sedangkan wanita merupakan karakter emosional yang mudah terbawa perasaan (Tangkudung, 2014). Karakter lain dari wanita atara lain yaitu penuh kasih, memiliki rasa bergantung, emosional, lembut, sensitif, sentimentil, dan bersifat tunduk serta memiliki rasa cemas (Suhardin, 2016).

Adaptasi Sebagai Media Proses Penyesuaian Diri

Masing-masing individu mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang berbeda. Salah satu hal yang menentukan proses penyesuaian diri individu adalah kapasitas internal atau kecenderungan yang telah dicapainya. Faktor lain yang mempengaruhi proses penyesuaian diri seseorang adalah tuntutan lingkungan dari individu yang bersangkutan (Yasa, 2015). Wanita dan pria memiliki kapasitas, peran, serta berkontribusi terhadap adaptasi perubahan lingkungan secara berbeda. Antara wanita dan pria, memiliki perbedaan strategi, praktis serta minat dalam upaya beradaptasi (Ramadani dan Hubeis, 2020). Berbagai bentuk kemampuan individu dalam beradaptasi terhadap perubahan meliputi kemampuan beradaptasi terhadap peran serta tanggung jawab yang bervariasi atas pekerjaan yang dilakukan, kemampuan beradaptasi dalam memanfaatkan waktu dengan lebih tepat, kemampuan beradaptasi untuk mampu bekerja secara efektif pada iklim ambiguitas dan perubahan (Yasa, 2015). Pekerjaan sebagai seorang awak kapal, merupakan pekerjaan dengan lingkup kerja yang terbatas. Lingkungan kerja awak kapal yang terbatas, menjadikan pekerjaan tersebut rentan dengan rasa bosan. Keterbatasan lingkungan kerja pelaut tidak hanya terbatas pada keterbatasan lingkungan social sebagai media berinteraksi, dimana Ruang interaksi social awak kapal dalam keseharian ketika kapal berlayar, hanya terbatas pada awak kapal lain di atas kapal tempatnya bekerja, akan tetapi juga keterbatasan lingkungan yang dapat terjamah

yang hanya terbatas pada satu area kapal tempatnya bekerja, sehingga untuk dapat membeli kebutuhan primer dan sekunder bagi para awak kapal hanya dapat dilakukan dengan berbelanja pada suplayer bahan pokok atau menunggu kapal sandar di area pelabuhan tertentu untuk melakukan pemuatan atau pembongkaran muatan kapal. Hal yang sama pun berlaku untuk upaya memenuhi kebutuhan pribadi.

Penelitian Terkait Pembatasan Karir Dengan Perspektif Gender

Norma budaya yang membatasi peran wanita masih dilanggengkan, baik di tingkat rumah tangga maupun masyarakat. Belum banyak wanita yang dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga maupun masyarakat yang jatuh ditangan laki-laki, juga telah membentuk suatu kondisi kerentanan gender bagi wanita (Latifa dan Fitranita, 2013). Efek ketidaksetaraan gender yang dirasakan kaum wanita akibat dari paradigma masyarakat, membuat wanita cenderung menanggung dampak negatif dari perubahan iklim lebih berat dibandingkan laki-laki (Latifa dan Fitranita, 2013). Pendidikan yang kurang mendukung bagi wanita akan menjadikan sosok wanita menjadi semakin lemah dalam menghadapi tantangan perkembangan jaman. Sebab wanita akan terus terkungkung dengan budaya tradisional serta paradigam masyarakat, sehingga akan mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan yang terus berkembang.

Wanita tidak akan memiliki kesempatan kerja yang lebih layak sehingga sosok wanita akan kurang memiliki kemandirian dan akan terus bergantung pada orang lain (Yasa, 2015). Padahal wanita memiliki makna strategis dalam keluarga yang sangat kuat, dimana seorang wanita mampu berperan menjadi motor penggerak perekonomian keluarga (Latifa dan Fitranita, 2013). Saatnya masyarakat mulai meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan perbedaan gender dalam kehidupan bermasyarakat, tak terkecuali dalam maritime industry. Upaya meningkatkan kepedulian, dapat dibangun dengan memberikan kesempatan yang sama dalam hal pendidikan, pembiasaan serta pengembangan budaya. Kepedulian tidak serta merta melekat dan terbangun dalam personalitas seorang individual anak manusia, akan tetapi harus dibangun melalui proses serta tahapan tahapan yang terukur dan terlihat dalam realitas sosial kemasyarakatan (Suhardin, 2016). Hasil penelitian dari Schwendler & Thompson (2016) menyatakan bahwa kini wanita telah mulai berkesempatan mengakses pendidikan tinggi dan meningkatkan partisipasi serta kepemimpinan mereka di berbagai bidang.

Jam kerja maksimal bagi seorang awak kapal (baik pelaut pria maupun wanita) bersifat sama yaitu 14 jam (dalam durasi 24 jam) serta 72 jam (dalam durasi 7 hari), untuk jam istirahat minimal adalah 10 jam (dalam periode 24 jam) atau 77 jam (dalam periode 7 hari) (*International Maritime Labour Convention*, 2006). Jam kerja yang tinggi bagi seorang awak kapal, menjadi salah satu tuntutan bahwa setiap awak kapal yang bekerja harus mampu beradaptasi terhadap kondisi tersebut. Kondisi interaksi social yang terbatas dalam dunia kerjanya, menjadi alasan penunjang tentang pentingnya kemampuan beradaptasi di dunia kerja, agar selalu dapat menjalankan tanggung jawab, tugas serta kewajibannya dengan baik selama periode kontrak kerjanya berlangsung.

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk dapat mengetahui apakah perbedaan gender memiliki pengaruh terhadap kemampuan beradaptasi pada suatu lingkungan (baik lingkungan bersifat fisik, dunia kerja, maupun hubungan social antar individu) di atas kapal, sekaligus untuk melakukan eksplorasi lebih mendalam tentang perbedaan pola dalam proses adaptasi pelaut pria dan pelaut wanita. Hasil

penelitian yang didapatkan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa sumbangan wawasan dan pertimbangan bagi pihak-pihak yang membutuhkan apabila ingin mempelajari berbagai permasalahan yang ada hubungannya dengan pengaruh gender terhadap kemampuan beradaptasi pada lingkungan kerja, sekaligus memberikan kontribusi praktis dimana hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangan wawasan untuk berbagai perusahaan pelayaran niaga guna meninjau kembali kebijakan yang telah diberlakukan terkait kesempatan kerja awak kapal yang berorientasi gender, dapat menjadi bahan masukan bagi awak kapal baik pria maupun wanita dalam melaksanakan tugasnya, sebagai referensi bagi civitas akademika maritime serta sebagai pemenuhan syarat tri darma perguruan tinggi.

2. Metode Penelitian

Metodologi penelitian dalam penelitian ini ialah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah jenis penelitian yang tidak menggunakan kuantitas angka statistik akan tetapi mampu menghasilkan data berupa kalimat tertulis maupun lisan dari bentuk suatu tindakan kebijakan yang digunakan sebagai metode untuk meneliti suatu objek yang bersifat alamiah, dengan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara gabungan serta analisis yang bersifat induktif (Maleong dan Lexy, 2002; Subandi, 2011; Sugiyono dalam Prasanti, 2018). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrument kunci (Sugiyono dalam Prasanti, 2018), dimana hal tersebut digunakan sebagai media agar mengetahui/menggambarkan kondisi nyata dari kejadian yang diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan data yang bersifat objektif (Adhimah, 2020). Hasil penelitian kuantitatif menekankan makna dari penelitian, bukan menekankan pada generalisasi (Sugiyono dalam Prasanti, 2018). Tujuan dari penelitian kuantitatif adalah mempertahankan bentuk, isi dari perilaku individu, menganalisis kualitas serta kuantitasnya kemudian mengubah menjadi entitas – entitas kuantitatif (Mulyana, 2008).

Setiawan dan Anggito dalam Fadli (2018) mengemukakan jika tujuan penelitian kualitatif didasarkan atas *describing object* (penggambaran objek penelitian yang didapat dari metode pengambilan foto dan video, metode ketika melakukan ilustrasi, serta metode ketika menarasikannya), *exploring meaning behind the phenomena* (pengungkapan makna dari fenomena yang ditemukan, hal tersebut dapat dilakukan melalui *dept interview* dan *participation observation*), *explaining object* (berupa penjelasan secara detail, rinci serta sistematis terhadap fenomena sehingga tidak terjadi pembiasan makna terhadap inti persoalan penelitian).

Metode penelitian yang digunakan ialah wawancara semi terstruktur yang ditujukan kepada subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber data utama dalam penelitian yang dilakukan. Subjek penelitian berperan sebagai sumber data yang dapat memberikan berbagai informasi yang sesuai dengan tema yang diteliti, dimana dalam menentukan subjek penelitian digunakan dengan metode *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan sudut pandang dan pertimbangan yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Subject penelitian merupakan pelaut pria dan wanita berkebangsaan Indonesia. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 14 orang.. Dari ke 14 orang partisipan, 7 orang partisipan bergender pria dan 7 orang partisipan bergender wanita. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan penelitian adalah awak kapal yang bekerja pada bidang kerja *deck department* dan *engine department* di atas kapal. Dengan jumlah partisipan 7 orang berlatar belakang bidang kerja deck department dan 7 orang berlatar belakang

engine department. Para partisipan tersebut berasal dari 7 perusahaan pelayaran niaga yang berbeda, dalam arti bahwa peneliti merekrut 2 orang partisipan pada setiap perusahaan pelayaran niaga tersebut. Demi menghargai *privacy* dari participant, maka kami memberikan kode terhadap data asal perusahaan masing-masing partisipan, demi menjaga *privacy* dari para partisipan.

Berikut ini merupakan data participant yang terlibat dalam kegiatan penelitian :

Tabel 2. Data Participant Penelitian

Participan	Gender	Asal Perusahaan	Usia	Back Ground
Nur	Pria	A	31	Engine
Sol	Pria	A	30	Engine
Joy	Pria	B	29	Engine
Teg	Pria	C	30	Engine
Yus	Pria	D	29	Engine
Ari	Pria	D	29	Engine
Kar	Pria	E	31	Engine
Sar	Wanita	E	30	Deck
Ayu	Wanita	C	31	Deck
Ros	Wanita	B	29	Deck
Tut	Wanita	F	31	Deck
Mah	Wanita	F	29	Deck
Nun	Wanita	G	30	Deck
Yos	Wanita	G	30	Deck

Sumber : Data primer yang diolah, 2021

Penelitian yang dilakukan, menggunakan analisis naratif. Analisis naratif ialah bentuk analisa yang bertujuan untuk menangkap informasi dari sudut pandang pribadi, pengalaman individu dari waktu ke waktu serta memperhitungkan konsep keterkaitan antara pengalaman individu dengan budaya yang berkembang (John dalam Hasibuan dan Putri, 2017). Tahapan dalam kegiatan analisa, diawali dengan melaksanakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur sebagai panduan untuk menggali berbagai informasi berdasarkan atas pengalaman akademik, kultural serta kondisi psikologis partisipan penelitian (Ferdiansyah et al, 2020). Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pertanyaan penelitian seiring denngan berkembangnya kegiatan wawancara yang dilakukan kepada para partisipan. Kegiatan wawancara yang dilakukan sebanyak 3 kali pada setiap partisipan penelitian dengan durasi 120 menit pada masing-masing partisipan. Kegiatan wawancara dalam penelitian dilakukan sebanyak 2 kali secara tatap muka, dan 1 kali melalui pertemuan virtual dengan media aplikasi *zoom meeting*. Selain itu, untuk mendukung kegiatan penelitian, dilakukan pula *research document*, terhadap dokumen-dokumen pendukung kegiatan penelitian yang relevan dengan tema penelitian, hal tersebut dilakukan agar proses penggalan informasi lebih maksimal. Tahap selanjutnya adalah dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data (Hasibuan dan Putri, 2017).

3. Hasil Dan Pembahasan

Tiga hasil penelitian utama yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut : 1) kemampuan pelaut wanita dalam beradaptasi terhadap kehidupan di atas kapal, 2) kemampuan pelaut pria dalam beradaptasi terhadap kehidupan di atas kapal, 3) pengaruh gender terhadap kemampuan adaptasi pada kehidupan di atas kapal.

Kemampuan beradaptasi pelaut wanita terhadap kehidupan di atas kapal.

Kehidupan di atas kapal yang penuh dengan tantangan (jam kerja yang padat, tantangan terkait tanggung jawab melaksanakan pekerjaan dalam cuaca apapun), mengarahkan pada pandangan berbeda bagi setiap individu dalam memaknai pekerjaan sebagai seorang pelaut. Selanjutnya penelitian terarah pada pokok pikiran tentang kemampuan beadaptasi masing-masing partisipan wanita ketika mereka bekerja di atas kapal. Beberapa hasil wawancara tersebut diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3. Pendapat Partisipan Tentang Kemampuan Beradaptasi Pelaut Wanita Di Atas Kapal

Partisipan	Tanggal	Media	Hasil
Ayu	13 Maret 2021	wawancara tatap muka	<i>".....terasa berat, terlebih dalam kondisi cuaca buruk. Beberapa dari kami pun terkadang masih mengalami mabuk laut. Jadi sebisa mungkin kami menjaga performa dengan tetap makan teratur, istirahat yang cukup dan sebisa mungkin menghindari tempat yang pengap untuk sementara waktu "</i>
Sar	18 Maret 2021	zoom meeting	<i>"..untuk beradaptasi dengan tantangan yang berasal dari cuaca, biasanya saya berusaha untuk selalu membawa bekal obat anti mual"</i>
Ros	20 Maret 2021	wawancara tatap muka	<i>"...yang terbesar justru dalam kehidupan bersosialisasi. Karena saya adalah kaum minoritas. sebisa mungkin saya berusaha menjaga etika daan memosisikan diri untuk berinteraksi dengan rekan kerja sesuai batasan-batasan tertentu yang telah saya tentukan"</i>
Tut	21 Maret 2021	wawancara tatap muka	<i>"..hal terberat adalah ketika harus segera beradaptasi terhadap tanggung jawab dan tugas. Ya harus ekstra belajar pada waktu-waktu awal join di kapal"</i>
Nun	22 Maret 2021	wawancara virtual dengan aplikasi what's up	<i>".. yang terberat bagi saya lebih ke social aja. Tidak mudah menjadi kaum minoritas dalam kondisi lingkungan terbatas. Ya pintar-pintar bawa diri aja"</i>
Yos	wawancara virtual dengan aplikasi zoom	wawancara virtual dengan aplikasi zoom	<i>".... Meninggalkan anak itu hal terberat bagi seorang ibu. Saya mengalami hal tersebut. Kadang kalo pas kangen anak, jadi nggak focus kerja. Sementara tanggung jawab dan tugas saya tetap harus saya selesaikan."</i>

			<i>Lebih berat tuh ke adaptasi terhadap kondisi emosional diri sendiri mbak. Gimana pas kondisi seperti itu, kita tetap berkinerja baik. Lain dari pada itu, sejauh ini saya bisa mengatasi tanpa kendala berarti”</i>
<i>Mah</i>	15 Maret 2021	wawancara tatap muka	<i>... tantangan terbesar adalah ketika saya mengalami Premenstrual syndrome, karena kadang kondisi emosional tidak stabil. Kadang mempengaruhi mood saya dalam bekerja atau ketika berinteraksi dengan rekan kerja. Tentu saja saya harus professional</i>

Sumber: Hasil wawancara dengan partisipan, 2021

Wawancara terkait adaptasi masing-masing pelaut wanita yang didapatkan dari wawancara semi terstruktur yang dilakukan dapat diketahui jika para partisipan wanita adalah kaum minoritas ketika bekerja diatas kapal. Dalam melakukan pekerjaan, para partisipan menemui berbagai tantangan pekerjaan. Tantangan pekerjaan yang muncul memiliki makna dan dinilai berbeda dalam tingkat kesulitannya. Partisipan wanita juga menemui hambatan yang berbeda. Hasil wawancara semi terstruktur mengarahkan kepada asumsi bahwa tantangan terbesar dalam proses beradaptasi para partisipan wanita berasal dari berbagai hal yang bersifat social (realitas sebagai kaum minoritas), emosional (menjaga mood tetap stabil), kondisi cuaca dan bersumber dari kesulitan hormonal pribadi (*premenstruasi syndrome*). Akan tetapi para partisipan wanita, memiliki strategi tersendiri untuk mengatasi berbagai kondisi tersebut, dimana strategi yang dilakukan para partisipan wanita tersebut berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Pola adaptasi partisipan wanita terhadap teknis pekerjaan (jam kerja yang relative lama, pekerjaan yang mayoritas bersifat fisik, tanggung jawab dan tugas sesuai jabatan di atas kapal yang harus terselesaikan) bermuara pada satu inti jawaban sama, yang menyatakan bahwa kendala teknis bukan hal yang berarti dan dapat ditangani oleh para partisipan tanpa kendala yang berarti. Hal tersebut mengarahkan peneliti untuk memahami bahwa masing-masing partisipan wanita dapat melaksanakan pekerjaan yang bersifat teknis dengan baik dan tanpa hambatan.

Kemampuan beradaptasi pelaut pria terhadap kehidupan di atas kapal.

Paradigma masyarakat yang mengasumsikan jika pelaut merupakan jenis pekerjaan yang beorientasi pada individu bergender pria, faktanya tidak sesuai dengan realitas yang ada. Hal tersebut dibuktikan dari belum ditemukannya aturan yang menyatakan hal tersebut. Sejatinya, tantangan beradaptasi dalam suatu dunia kerja dihadapi oleh setiap individu dan tidak berorientasi pada gender tertentu saja. Beberapa penelitian menyatakan jika terdapat perbedaan faktor yang menjadi hambatan kerja pada pria dan wanita. Salah satu hal yang mendasarinya adalah terdapat perbedaan perilaku dalam pola pencarian informasi antara pria dan wanita (Prasanti, 2018).

Beberapa hasil wawancara mengenai pola adaptasi pelaut pria terhadap pekerjaan diatas kapal diantaranya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Pendapat Partisipan Tentang Kemampuan Beradaptasi Pelaut Wanita Di Atas Kapal

Partisipan	Tanggal	Media	Hasil
<i>Teg</i>	15 Maret 2021	wawancara tatap muka	<i>"...sebenarnya kalau saya pribadi lebih ke adaptasi terhadap teknis pekerjaan. Bagi saya tantangan terbesar adalah ketika baru join di atas kapal. Saya harus menyerap informasi sebanyak mungkin pada saat serah terima dengan awak kapal yang saya gantikan posisinya di atas kapal, dan setelah itu, saya harus sesegera mungkin menyesuaikan diri dengan system, kondisi mesin dan pola yang ada yang organisasi tersebut. Dan hal tersebut harus saya lakukan dengan sungguh-sungguh dalam waktu secepat mungkin, agar tidak mempengaruhi kinerja department saya"</i>
Nur	wawancara tatap muka	17 Maret 2021	<i>"...mabuk laut juga pernah, Cuma hal tersebut saya atasi dengan berusaha buat selalu berdiri atau duduk searah dengan laju kapal. Bagi saya pribadi itu bisa mengatasi pusing"</i>
Joy	<i>zoom meeting</i>	19 Maret 2021	<i>".....kalau pro dan kontra ya jelas ada. Karena kan karakter orang beda-beda. Cuma kan gimana cari jalan tengahnya aja. Mungkin lebih ke menanamkan rasa kalo kita tuh dikapal sebagai tim ke masing-masing orang. Karena kalau itu udah dapet, kerjanya jadi enak "</i>
Joy	<i>zoom meeting</i>	19 Maret 2021	<i>"...bagi saya pekerjaan ini tergolong menjanjikan dari segi finansial. Sehingga saya berencana untuk mempertahankan profesi pelaut. Pemikiran saya menjadikan motivasi tersendiri bagi diri saya, untuk mencintai pekerjaan saya dan meniti karir dengan maksimal. Untuk adaptasi terhadap pekerjaan, sejauh ini saya belum menemukan hambatan bagi diri saya pribadi. Mungkin pada setiap waktu-waktu awal join di kapal, lebih beradaptasi kepada jam kerja. Karena kan kalo jam kerja malam itu biasanya jam tidur sewaktu saya di rumah. Tapi biasanya sebulan setelah itu saya sudah terbiasa"</i>

Yus,	wawancara tatap muka	23 Maret 2021	<i>"...karena kebetulan awak kapalnya campuran, dan koki di kapal saya bukan dari Indonesia, maka kesulitan saya adalah ketika saya harus membiasakan untuk mengkonsumsi menu masakan yang tidak biasa. Kadang jika tidak cocok dengan masakannya, saya harus memasak sesuatu yang saya mau. Tentu saja hal itu mengurangi waktu istirahat saya. Jadi saya melakukannya di hari minggu"</i>
Sol	wawancara tatap muka	18 Maret 2021	<i>".....lebih terasa kekeluargaannya. Kebetulan laki-laki semua. Nonton TV dan ngobrol juga kan nggak canggung. Jadi kalau mau koordinasi kerjaan ya rasanya lebih enak aja gitu. "klik" nya dapet."</i>
Ari	<i>zoom meeting</i>	17 Maret 2021	<i>"... awalnya selalu mabuk laut, Cuma akan berkurang ketika menghirup udara segar. Tapi seiring berjalannya waktu akan terbiasa dan nggak mabuk laut lagi "</i>

Sumber: Hasil wawancara dengan partisipan, 2021

Hasil analisa data wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada para partisipan pria, mengarahkan pada diketahuinya variasi tantangan dan kesulitan pekerjaan pada setiap individu. Hal tersebut juga dirasakan oleh para partisipan pria. Para partisipan pria mengasumsikan jika pekerjaan pelaut adalah pekerjaan yang menjanjikan dari segi finansial, meskipun banyak sekali kendala serta hambatan yang harus dihadapi. Faktanya, berbagai tantangan dan hambatan yang ditemui dalam pekerjaan tersebut tidak menyurutkan niat para partisipan. Pada tahap awal bekerja di atas kapal beberapa partisipan pria mengalami mabuk laut, tetapi hal tersebut dapat segera dikurangi dengan cara menghirup udara segar serta dengan cara memposisikan diri searah dengan laju kapal. Terkait dengan hambatan dan tantangan yang berlatar belakang hubungan social dengan rekan pelaut dalam satu kapal, para pelaut pria tidak menemukan kendala yang berarti. Para pelaut pria mampu mencari solusi bagi permasalahan yang mereka temukan.

Pengaruh gender terhadap kemampuan adaptasi pada kehidupan di atas kapal.

Hasil penelitian menyatakan jika partisipan (baik bergender pria maupun wanita), aktif dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut secara aktif dilakukan ketika para partisipan (baik pria maupun wanita) dalam kondisi bekerja di atas kapal. Berbagai bentuk solusi yang dilakukan oleh para partisipan dalam menghadapi hambatan dan tantangan dalam bekerja di atas kapal antara lain berupa cara untuk menstabilkan suasana hati dari kondisi dan situasi yang mempengaruhi tingkat kenyamanan mereka ketika bekerja, baik yang berasal dari diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya (lingkungan dalam konteks pekerjaan, maupun lingkungan sosial). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Yasa

(2015) yang menyatakan bahwa kemampuan beradaptasi seseorang merupakan bentuk penyesuaian diri dari perubahan, yang merupakan adaptasi terhadap peran yang bervariasi, tanggung jawab pekerjaan, serta pemanfaatan waktu yang tepat.

Hasil dari analisa terhadap data wawancara ditemukan bahwa, terdapat tiga elemen yang mempengaruhi proses penyesuaian diri para pelaut baik pria maupun wanita yaitu internal (diri sendiri), eksternal (orang lain maupun lingkungan), serta perubahan yang dialami individu. Hal tersebut sejalan dengan teori penyesuaian diri dari Atwater (1983) yang menyatakan bahwa terdapat 3 indikator dalam proses penyesuaian diri individu, yaitu : diri sendiri (yang dipengaruhi oleh kualitas kepribadian), orang lain (keluarga, lingkungan, kemampuan membina hubungan dengan orang lain) dan perubahan (sikap individu ketika menghadapi perubahan).

Hasil penelitian mengarahkan pada pernyataan bahwa perbedaan gender tidak mempengaruhi proses adaptasi. Meskipun ditemukan metode yang berbeda dalam proses penanganan kesulitan dan hambatan antara pelaut pria dan pelaut wanita, akan tetapi tiap-tiap gender memiliki kemampuan dalam menyiapkan strategi agar dapat menghadapi hal tersebut dengan baik sehingga menekan timbulnya efek negative setelahnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan Ando (2014) dan Yasa (2015) yang menyatakan bahwa pria dan wanita memiliki kemampuan yang sama dalam proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru meskipun terdapat perbedaan metode dan sudut pandang (*inner voices*).

4. Kesimpulan

Kegiatan penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui serta melakukan eksplorasi terhadap perbedaan kemampuan pelaut pria dan pelaut wanita dalam beradaptasi terhadap kondisi kerja diatas kapal, baik kondisi social maupun kondisi terkait konteks pekerjaan. Eksplorasi terhadap berbagai pola adaptasi masing-masing gender (pelaut pria dan pelaut wanita) berpedoman pada teori dari Atwater (1983), dengan didukung oleh hasil penelitian Ando (2014) dan Yasa (2015).

Kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan antara lain meliputi : 1) Kesulitan pelaut wanita dalam beradaptasi berasal dari berbagai hal yang bersifat social (realitas sebagai kaum minoritas), emosional (menjaga mood tetap stabil), kondisi cuaca dan bersumber dari kesulitan hormonal pribadi (*premenstruasi syndrome*), 2) Hambatan pelaut pria dalam proses beradaptasi dalam kehidupan diatas kapal berasal dari konteks pekerjaan yang dilakukan, 3) Meskipun pelaut pria dan pelaut wanita memiliki perbedaan sudut pandang dalam menemukan tingkat kesulitan serta hambatan ketika bekerja dia atas kapal, akan tetapi masing-masing gender dapat menemukan solusi ideal dalam menanganai setiap bentuk tantangan yang mereka hadapi.

Penelitian ini memberikan pertimbangan bagi perusahaan pelayaran niaga yang terlibat dalam industry maritime di Indonesia untuk memberikan kesempatan lebih lebar dalam merekrut pelaut wanita untuk bekerja di atas kapal. Adapun kontribusi lain yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga pendidikan maritime adalah membuat forum diskusi terbuka antara alumni wanita yang mempertahankan profesi pelautnya dengan taruna aktif yang masih menempuh pendidikan kepelautan.

Bentuk refleksi diri serta dukungan dari pihak eksternal terkait para pelaut wanita maupun pria (dosen/pengajar, orang tua, teman) menjadi faktor pendukung untuk memberikan support terkait kemampuan dan kemauan untuk terus

mempertahankan profesi sebagai pelaut.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang sebesar besarnya tim peneliti ucapkan kepada berbagai pihak yang mendukung kegiatan penelitian yang kami lakukan :

1. Politeknik Ilmu Pelayaran, atas support materiil dan moril sehingga proses penelitian kolaborasi yang kami laksanakan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang tim peneliti harapkan.

2. Universitas Maritim AMNI Semarang, atas bantuan moral, bimbingan, arahan beserta support dan kesempatan untuk menerbitkan hasil penelitian kami dalam jurnal penelitian ilmiah di Jurnal Saintek Maritim UNIMARAMNI.

3. Politeknik Ilmu Pelayaran Makasar, atas kesempatan yang diberikan kepada tim peneliti, untuk mempublikasikan hasil penelitian kami pada acara *The 5th International Convergence on Maritime Education and Training* pada tanggal 5 - 6 Oktober 2021.

Daftar Pustaka

Ando, S. (2014). Religious and Gender Effects on Psychosocial Adaptation Among Japanese Immigrants. *Journal of Religion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 33 (2): 178-194, DOI: 10.1080/15426432.2014.900379

Atwater, E. (1983). *Psychology of Adjustment*. New Jersey : Prentice-Hal.
ekbis.sindonews.com (2018, 15 Maret). Carmelita Diapresiasi Sebagai Tokoh Perempuan Maritim Dunia. Accessed on 7 Desember 2020, from:

ekonomi.bisnis.com (2018, 13 April). Nasib Pelaut Wanita, Ditolak Perusahaan Pelayaran. Accessed on 5 Desember 2020, from :<https://ekonomi.bisnis.com/read/20180413/98/784070/nasib-pelaut-wanita-ditolak-perusahaan-pelayaran>.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54.

Ferdiansyah, S., Supiastutik., Angin, R. (2020). Thai Students' Experiences of Online Learning at Indonesian Universities in the Time of the COVID-19 Pandemic. *Journal of International Students*. 10, 58-74.

Hasibuan, F. W., Putri, V. R. (2017). Studi Naratif Pola Asuh Orang Tua Pelaku Biseksual. *Jurnal Kopasta*, 4(2), 64-73.

Hermawati, R., Kundori. (2020). Analisis Pola Promosi Sebagai Bentuk Kompensasi Terhadap Kinerja Anak Buah Kapal. *Jurnal Saintek Maritim*, 21(1) : 47-56.

Joanne P. M. Tangkudung. (2014). Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal "Acta Diurna"*, 3(4) : 1-11

Kimhi, S., Shamai, M. (2008). Are Women At Higher Risk Than Men? Gender Differences Among Teenagers And Adults In Their Response To Threat Of War And Terror. *Women & Health*, 43(3): 1-19, DOI: 10.1300/ J013v 43n0 3_01.

- Latifa, A., Fitranita. (2013). Strategi Bertahan Hidup Perempuan Dalam Menghadapi Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 8(1): 53-63.
- Maeleong, Lexy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*, 6(1), 13-21.
- Ramadhani, F, P., Hubeis, A, V, S. (2020). Analisis Gender Dalam Upaya Adaptasi Dan Mitigasi Perubahan Iklim Rumah Tangga Pertanian. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 4(2): 155-166
- Regulation, And Socioemotional Skills. *Early Education and Development*, 30(2):1-14, DOI: 10.1080/10409289.2018.1544004
- Republik Indonesia, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2008 tentang Pelayaran International Labour Organization. 2006. about International Maritime Labour Convention.
- Republika.co.id (2019, 8 Maret). Sosok Pelaut Perempuan Menerjang Stigma di Tengah Laut. Accessed on 6 Desember 2020, from <https://www.republik.co.id/berita/polodi382/sosok-pelaut-perempuan-menerjang-stigma-di-tengah-laut>
- Rochmayanto, Y., Kurniasih, P. (2013). Peranan Gender Dalam Adaptasi Perubahan Iklim Pada Ekosistem Pegunungan Di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. *Jurnal Analisis Kebijakan Hutan*, 10(3), 203-213.
- Schwendler, F., Thompson, L. A. (2017). An education in gender and agroecology in Brazil's Landless Rural Workers' Movement. *Gender and Education*, 29 : 100-114, DOI: 10.1080/09540253.2016.1221596.
- Subandi. (2011). Deskripsi Kualitatif Sebagai Satu Metode Dalam Penelitian Pertunjukan. *HARMONIA*, 11(2), 173-179.
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d). Bandung: Alfabeta.
- Suhardin. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan Studi Expost Facto Di Sma Negeri 7 Depok Tahun 2015. *Jurnal Peneliiian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 14 (1): 117-132
- Susan E. Barrett., Alice J. O'Toole. (2009). Face adaptation to gender: Does adaptation transfer across age categories?. *Visual Cognition*, 17 (5) : 700-715, DOI: 10.1080/13506280802332197

Tjahya Putri, C, E, K. (2014). Harapan dan Realitas Inovasi Nilai Kesetaraan Gender pada Era Otonomi Daerah. *IPTEK-KOM*, 16(2): 167-180

Wing-Kai Fung, Kevin Kien-Hoa Chung & Rebecca Wing-Yi Cheng. (2018). Gender Differences In Social Mastery Motivation And Its Relationships To Vocabulary Knowledge, Behavioral Self- Sônia.

Yasa, R,B. (2015). Penyesuaian Diri Anak Perempuan Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 1(2) : 99-108.